

Hubungan Antara Kelekatan Orangtua Dengan Perilaku Prososial Remaja

Naufal Ridho Kushernanda

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : naufalridhok@gmail.com

Niken Titi Pratitis

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : nikenpratitis@untag-sby.ac.id

Isrida Yul Arifiana

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : isrida@untag-sby.ac.id

Abstract

This study aims to determine the relationship between parental attachment and adolescent prosocial behavior. This research was conducted on 118 adolescents in RT 10, RT 11, and RT 14 in RW 12, Gubeng District, Mojo Village by collecting data using google form. In this study, two scales were used, namely the attachment scale and the prosocial behavior scale. The data collection instrument was arranged by the researcher himself using a Likert scale model. The variables in this study were calculated based on the help of Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 25.0 for windows correlation method Spearman's rho. The results of this study show a positive relationship with it can be assumed that higher the parental attachment, higher the prosocial behavior possessed by adolescent.

Keywords: Parental attachment, Prosocial Behavior, Adolescent

Abstrak

Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui suatu hubungan kelekatan orangtua dan perilaku prososial pada remaja. Penelitian ini dilakukan pada 118 remaja pada RT 10, RT 11, dan RT 14 di RW 12 Kecamatan Gubeng, Kelurahan Mojo dengan melakukan pengambilan data menggunakan *google form*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu skala kelekatan dan skala perilaku prososial. Instrument pengambilan data disusun sendiri oleh peneliti dengan model skala likert. Variabel dalam penelitian ini dihitung berdasarkan bantuan SPSS versi 25.0 for windows dengan menggunakan metode korelasi *Spearman's rho*. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif dan signifikan sehingga dapat diasumsikan semakin tinggi suatu kelekatan orangtua maka semakin tinggi perilaku prososial yang dimiliki oleh remaja.

Kata kunci: Kelekatan, Prososial, Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode saat identitas moral dan perilaku prososial seorang remaja tengah berkembang dan diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor seperti genetik, biologis, lingkungan, dan faktor sosialnya (Santrock, 2011). Era globalisasi mengalami perkembangan teknologi semakin maju, sehingga membuat perkembangan remaja dalam lingkungan sosialnya cenderung kurang dalam bersosialisasi terhadap ruang lingkup lingkungan sekitarnya serta membuat sikap perilaku pada sosialnya mulai berkurang, sikap seorang remaja cenderung melakukan sesuatu hal atas dasar kepentingan dirinya sendiri (Sarwono, 2012). Kecenderungan remaja yang mementingkan dirinya sendiri dapat mendorong remaja menjadi kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya dan bersikap enggan untuk melakukan prososial. Remaja sendiri seharusnya sudah mulai memperlihatkan sikap tolong menolong ataupun sikap perilaku prososial hal ini dikarenakan pada masa ini seorang remaja bisa membuat pikiran yang lebih rasional serta sudah bisa menggunakan kematangan kognitifnya (Eisenberg & Fabes, 1998). Hal ini menunjukkan bahwasannya individu yang dalam tahapan remaja, mereka sudah mulai mengenal nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat, dimana remaja mampu berpikir secara rasional untuk memilah perilaku yang baik dan mana perilaku yang tidak baik, perilaku yang baik salah satunya adalah perilaku prososial.

Kasus masalah yang terjadi baru-baru ini yang menggambarkan suatu sikap seorang remaja yang menunjukkan kurangnya sikap dalam sosial, yakni pada kasus remaja yang menunjukkan sikap kurangnya empati dan mementingkan dirinya sendiri, yaitu sejumlah remaja yang melakukan pengeroyokan terhadap korban yang berinisial HM, pengeroyokan ini terjadi karena korban dituduh melakukan pencurian mobil sehingga enam orang remaja mengejar dan menganiaya hingga tewas. Bentuk pengeroyokan yang dilakukan pada korban merupakan manifestasi dari minimnya budaya empati (Gatra, 2022). Kasus lain terdapat pada akibat adanya krisis identitas nasional yang menyebabkan terjadinya arus globalisasi dan kurangnya peran generasi muda untuk melestarikan nilai budaya bangsa Indonesia membuat sikap untuk saling gotong royong, sopan santun, dan tolong menolong sudah semakin hilang (Rahmawati, 2022). Secara umum rendahnya prososial remaja juga tampak dari keengganan remaja untuk berinisiatif membagi informasi permintaan tolong yang sering ada di media sosial. Seperti sebuah studi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sya Kuala yang dimuat dalam sebuah media situs berita online kompasiana.com (2021). Artikel disitus berita tersebut menyebutkan bahwa ketika permintaan donasi atau bantuan di media sosial, remaja cenderung abai dan kecil kemungkinan bersedia berdonasi atau minimal ikut menyebarkan informasi tersebut. Sayangnya berdasarkan pada fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa seorang remaja kurang memiliki perilaku prososial. Padahal, seharusnya seorang remaja diharapkan untuk mempunyai suatu orientasi dari perilaku prososial yang tinggi, hal ini dikarenakan bertujuan dapat mensejahterakan orang lain serta mampu mengurangi penderitaan yang dialami seseorang jika mengalami kesulitan (Wulandari, 2017).

Perilaku prososial ialah suatu tindakan secara spontan untuk bersukarela, tindakan sikap sukarela ini bertujuan untuk membantu dan menguntungkan individu lain, maupun dari suatu kelompok individu, tindakan ini dilakukan oleh individu secara spontan sukarela dari dalam diri

dan bukan paksaan dari orang lain (Eisenberg & Mussen, 1989). Perilaku prososial menurut Asih (2010) yaitu suatu tindakan dari seseorang yang terdorong untuk berinteraksi, bekerja sama, serta menolong orang lain tanpa adanya mengharapkan sesuatu timbal balik yang menguntungkan untuk dirinya sendiri.

Menurut Eisenberg & Mussen (1989) membagi perilaku prososial menjadi dua kategori, yaitu perilaku prososial secara spontan, dan perilaku prososial yang berdasarkan dari permintaan. Perilaku prososial secara spontan adalah perilaku yang bersosialisasi dan mempunyai hubungan terhadap orang lain, bersikap empati untuk membuat keputusan moral, serta tingginya rasa untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi kepada teman sebaya. Perilaku prososial berdasarkan permintaan adalah perilaku yang muncul berdasarkan permintaan teman sebayanya. Adapun aspek-aspek perilaku prososial yaitu menolong, berbagi (*Sharing*), kerjasama (*Cooperating*), dermawan, kejujuran (*Honesty*), dan memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Perilaku prososial mampu mencakup tindakan seperti berbagi atau *sharing*, menyumbang, menolong atau *helping*, kerjasama, berderma, kejujuran, serta mempertimbangkan suatu hak dan kesejahteraan orang lain (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Perilaku prososial mampu menghasilkan penerimaan dari lingkungan sekitar yang mendapatkan respon baik dari lingkungan, menjadi lebih menghargai sikap perilaku individu, dan mengakui bahwa individu dikarenakan sudah berbuat kebaikan. Artinya bahwa perilaku prososial berkaitan dengan interaksi antara individu dengan individu yang lain serta mendapatkan respon yang baik dalam lingkungan sekitarnya. Menurut Sarwono dan Meinarno (2014) mengemukakan bahwa beberapa faktor yang mampu mempengaruhi sikap perilaku prososial, yakni faktor dari keadaan situasional dan faktor dari keadaan internal. Faktor situasional, pada faktor ini terdapat beberapa aspek di antaranya : seseorang memiliki *bystander*, mempunyai daya tarik, sikap atribusi terhadap korban, adanya model, desakan oleh waktu, dan sifat kebutuhan dari korban. Faktor internal, terdapat beberapa aspek di antaranya : suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh.

Berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial salah satunya adanya perbedaan jenis kelamin, sifat, serta suasana hati terlepas dari beberapa faktor tersebut salah satunya faktor dari keluarga sendiri (Tambunan & Retnaningsih, 2007). Keluarga adalah tempat pertama kali pada anak untuk berinteraksi dan menerima bimbingan, didikan, ajaran budi pekerti dari orangtua, sehingga keluarga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dari sikap, kepribadian, dan perilaku anak, salah satu dari perilaku tersebut adalah perilaku prososial pada anak (Listiandari, Bahrin & Rahmi, 2020). Orang tua merupakan hal utama untuk mempunyai peran penting dalam suatu pembentukan serta arahan sikap perilaku remaja. Suatu pelajaran atau pengalaman didapatkan dari lingkungan rumah dan keluarga terutama pada orang tua akan menentukan sikap remaja untuk berinteraksi terhadap lingkungan dan lingkup sosial disekitarnya. Interaksi hubungan dengan orang lain seperti kelekatan orangtua mampu meningkatkan perkembangan perilaku prososial (Eisenberg dkk.,2015).

Menurut Afolabi (2014), individu yang mempunyai hubungan interaksi dari anggota keluarga kelekatan yang baik akan mampu memperlihatkan sikap perilaku prososial yang tinggi. Hubungan interaksi orangtua dengan anaknya yang memperlihatkan adanya suatu kehangatan didalam keluarga, suatu kelekatan serta suatu dukungan yang mampu meningkatkan remaja untuk melakukan suatu sikap sosial dalam berperilaku prososial (Wu dkk., 2016). Kelekatan orang tua yang terjalin berperan untuk meningkatkan rasa empati kepada anak-anak dikarenakan anak akan begitu dekat dengan orang tuanya. Faktor dari kelekatan yaitu adanya fitur dekat dengan orang tua agar memberikan kenyamanan, adanya sikap dan sifat dari seorang anak yang mempengaruhi kekekatannya, pola asuh dan dukungan sosial dari lingkungan keluarga yang mampu memberikan kontribusi terhadap kelekatan anak pada ibu, serta semakin lekat anak dengan orang tua maka anak akan sering berinteraksi dengan orang tua.

Orangtua dalam mendidik berperan sebagai fungsi adaptif yang digunakan anak sebagai landasan dalam bersikap serta berinteraksi terhadap ruang lingkup lingkungan sosial yang lebih banyak. Orangtua juga berperan sebagai pembimbing dalam kehidupan sosial pada remaja, serta membantu dalam menyusun suatu pilihan serta memberikan suatu bimbingan kepada remaja. Munculnya sikap kelekatan pada orangtua didalam hubungan keluarga dengan anak dapat berupa perilaku seperti mampu mendengarkan, bisa memahami, saling mempercayai, membimbing, serta selalu menyayangi anak (Bela, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Purnama & Wahyuni (2018) menyebutkan bahwa apabila seorang remaja mempunyai suatu kelekatan dengan orang tua, maka hubungan anak dan orangtua akan membentuk rasa percaya, saling menjalin komunikasi, serta anak tidak akan merasa dikucilkan oleh orang tuanya. Maka dari itu adanya suatu kelekatan orangtua dengan remaja, remaja akan mempunyai hubungan kedekatan dan sikap yang terbuka untuk bercerita kepada orang tua mereka, sikap yang ditunjukkan ialah seperti sikap mengungkapkan perasaan dan bercerita tentang perasaan dan rintangan kesulitan yang dihadapi. Sebaliknya apabila remaja yang mempunyai kelekatan seperti tidak aman, maka hubungan keduanya akan terjadi kurangnya kedekatan antara hubungan seperti keluarga, adanya sikap kurangnya perhatian serta rasa kasih sayang dari keluarganya akan mampu menimbulkan suatu resiko yang tinggi untuk anak bisa berperilaku atau bersikap menyimpang (Wahyuni, 2018). Hal ini menunjukkan kelekatan antara orang tua dan anak diperlukan untuk perkembangan remaja agar mampu bersosialisasi dengan mudah dalam lingkungan terdekatnya maupun dalam lingkungan sosialnya.

Kelekatan yang terjalin antara orang tua dan anak menjadi peran penting dalam tahapan remaja, hal ini karena remaja sudah mulai berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang meliputi teman sebaya dan juga pada masyarakat. Orang tua juga memiliki peran untuk membimbing dan mendidik anak agar mampu bersikap seperti perilaku prososial sesuai dengan nilai-nilai maupun norma yang sesuai di masyarakat (Listiandari, Bahrun & Rahmi, 2020). Diharapkan kelekatan orang tua dapat ditingkatkan untuk mendidik anak dalam berperilaku prososial agar remaja mampu melakukan tindakan atau perilaku dengan rasa ikhlas dan tidak adanya perasaan yang didorong oleh orang lain, serta tidak mengharapkan imbalan maupun

balasan apapun untuk membantu lingkungan yang ada disekitarnya. Hipotesis penelitian ini yaitu kelekatan orangtua berkorelasi dengan perilaku prososial remaja. Asumsinya semakin tinggi kelekatan orangtua maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan dari penelitian dimana banyak menggunakan angka-angka mulai dari pengumpulan data, hingga presentase dari hasil penelitian. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik korelasional dengan tujuan untuk meneliti sejauh apa suatu variasi dari suatu variabel yang berhubungan dengan variabel pada satu variabel atau lebih variabel lain, yang berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2012). Penelitian ini menggunakan variabel X yaitu kelekatan dan variabel Y yaitu perilaku prososial.

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan secara spontan untuk bersukarela, tindakan sikap sukarela ini bertujuan untuk membantu dan menguntungkan individu lain, maupun dari suatu kelompok individu, tindakan ini dilakukan oleh individu secara spontan sukarela dari dalam diri dan bukan paksaan dari orang lain. Skala dari perilaku prososial disusun berdasarkan aspek yang oleh Eisenberg & Mussen (1989) yaitu menolong, berbagi, kerjasama, dermawan, kejujuran, mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Kelekatan merupakan suatu ikatan afeksi antara dua individu yang mempunyai intensitas secara kuat. Skala kelekatan disusun berdasarkan aspek yang oleh Arsmiden & Greenberg (1987) menjelaskan terdapat tiga aspek kelekatan diantaranya kepercayaan, komunikasi, pengasingan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kelekatan dan skala perilaku prososial. Model untuk penelitian ini menggunakan skala skala *Likert*, yaitu skala untuk mengukur suatu sikap, suatu pendapat serta persepsi dari sekelompok pada seseorang mengenai suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2008).

Menurut Sugiyono (2012) populasi merupakan suatu wilayah dari generalisasi yang terdiri atas suatu objek atau subjek yang mempunyai suatu kualitas dan mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh sang peneliti guna untuk dipelajari dan dapat ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian yang digunakan adalah remaja dengan rentan usia 13-17 tahun yang berada pada RT 10 (65 remaja), RT 11(35 remaja), dan RT 14 (40 remaja) total keseluruhan sebanyak 140 remaja di RW 12 Kecamatan Gubeng, Kelurahan Mojo. Kriteria dari penelitian ini yaitu: a. remaja usia 13-17 tahun, b. laki-laki dan perempuan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling*, dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak yang ditemui oleh peneliti untuk dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. *Sampling accidental* ialah teknik penentuan sampel berdasarkan secara kebetulan yang ditemui oleh peneliti itu cocok sebagai narasumber dari penelitian ini.

Tabel 1. Jumlah Sampel Penelitian

No	Jenis Kelamin	Total	Usia	Total
1	Perempuan	73	13-14	56
2	Laki-laki	45	15-17	62
	Total	118	Total	118

Penelitian ini mengumpulkan data melalui skala kelekatan dan skala perilaku prososial yang di uji melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji Validitas adalah suatu kemampuan alat ukur data yang dapat menunjukkan suatu konsep dari variabel alat ukur yang akan digunakan (Azwar, 2012). Suatu data yang mempunyai data kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Menentukan aitem skala ialah dengan melihat *nilai Corrected Item-Total Correlation* atau p , jika $p > 0,3$ maka aitem dapat dikatakan sebagai aitem yang memiliki validitas yang baik, sedangkan aitem dengan koefisien $p < 0,3$ maka aitem dapat dikatakan sebagai aitem yang tidak valid atau lemah. Sedangkan untuk uji reliabilitas menggunakan formula *Alpha Cornbach*, dengan nilai uji reliabilitas dihasilkan pada rentang 0 sampai 1. Suatu nilai reliabilitas yang mendekati angka 1 akan memperlihatkan alat ukur yang digunakan memiliki nilai uji reabilitas yang tinggi, sebaliknya apabila skor nilai mendekati 0 menunjukkan bahwa alat ukur yang di digunakan semakin kuran reliabilitasnya. Hasil pengujian dari reliabilitas dan validitas skala kelekatan dan perilaku prososial menggunakan *IBM SPSS Statistic 25 for window*.

Tabel 2. Jumlah Aitem Valid Uji Validitas dan Reliabilitas

Alat Ukur	Jumlah Aitem	Reliabilitas
Skala Perilaku Prososial	33	0,902
Skala Kelekatan	21	0,907

Uji prasyarat untuk menganalisis suatu data yaitu dengan menggunakan uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas tujuannya untuk mengetahui distribusi data dalam suatu variabel. Data yang layak untuk di uji adalah data yang berdistribusi normal. Uji normalitas *Sample Kolmogorov Smirnov* dapat dikatakan berdistribusi normal apabila data signifikan (p) > 0.05 (Azwar, 2012). Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi $p=0,007 < 0,05$ maka dapat disimpulkan hasil uji normalitas variabel tersebut tidak normal.

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	Z Kolmogrov Smirnov	Sig(p)	Keterangan
Kelekatan dengan perilaku prososial	0,098	0,007	Tidak Normal

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat apakah terdapat hubungan yang bersifat linear atau tidak linear secara signifikan. Pengujian linieritas menggunakan SPSS dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan linear apabila nilai signifikan dari suatu data diatas 0,05 atau $p > 0,05$, sebaliknya hubungan antara dua variabel dikatakan tidak linear apabila mempunyai nilai signifikan dibawah 0,05 atau $p < 0,05$ (Azwar, 2012). Berdasarkan hasil uji linieritas adalah diperoleh nilai (F) hitung sebesar 1,001 dengan nilai signifikan 0,498 ($>0,05$) maka variabel kelekatan dan perilaku prososial memiliki hubungan yang linear.

Tabel 4. Uji Linieritas

Hubungan	F Deviation From Linearity	p	Keterangan
Kelekatan dengan perilaku prososial	1,001	0,498	Linear ($p > 0,05$)

HASIL

Variabel bebas pada penelitian yang diteliti adalah kelekatan, variabel terikatnya pada penelitian yang diteliti adalah perilaku prososial. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik *Spearman rho*. Penggunaan teknik *Spearman rho* dalam pengambilan hasil analisis data dikarenakan sebaran data tidak berdistribusi normal dan hasil uji linearitas menunjukkan bahwa data linear. Berdasarkan analisis data melalui teknik *Spearman rho* pada penelitian ini diperoleh sebagai berikut.

Tabek.5 Uji Normalitas

Variabel	Rho	p	Keterangan
Kelekatan-Prososial	0,529	0,000	Sangat Signifikan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman rho*, diketahui bahwa kelekatan dan perilaku prososial mempunyai hasil koefisien korelasi sebesar 0,529 yang memberi makna berarti tingkat korelasi antara variabel kelekatan dengan perilaku prososial berkorelasi positif dan signifikan dengan nilai signifikansi $p=0,000$ ($p < 0,01$).

Hasil nilai korelasi diatas menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kelekatan dengan perilaku prososial pada remaja dengan rentan usia 13-17 tahun yang berada pada RT 10, RT 11, RT 14 di RW 12 Kecamatan Gubeng, Kelurahan Mojo. Artinya, semakin tinggi kelekatan yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku prososial. Sebaliknya semakin rendah tingkat kelekatan yang dimiliki remaja, maka semakin rendah tingkat perilaku prososial yang dimiliki remaja. Berdasarkan hasil analisis data maka hipotesis penelitian ini yang menyatakan terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kelekatan dan perilaku prososial, dapat diterima.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi kelekatan orangtua yang dimiliki oleh remaja maka semakin tinggi pula tingkat perilaku prososial remaja. Sebaliknya semakin rendah tingkat kelekatan orangtua maka semakin rendah pula tingkat perilaku prososial pada remaja. Hasil penelitian ini dapat sesuai pada hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti yaitu kelekatan orangtua berkorelasi positif dengan perilaku prososial pada remaja.

Remaja memiliki proses pertumbuhan yang mampu membuat seorang remaja dapat mudah terpengaruh dari lingkungan terdekatnya maupun lingkungan luar seperti pengaruh era globalisasi yang terjadi saat ini. Era globalisasi saat ini mengalami perkembangan yang semakin maju hal ini membuat seorang remaja menjadi kurang bersosialisasi kepada lingkungan yang ada disekitar dan mampu membuat remaja memiliki kurangnya sikap sosial, hal ini seperti remaja cenderung melakukan suatu hal atas kepentingan dirinya sendiri. Kecenderungan remaja yang mementingkan diri sendiri dapat mendorong mereka menjadi kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan enggan untuk bersikap prososial.

Seseorang yang memasuki masa remaja mulai terbentuk perilaku prososial yang dapat dikembangkan oleh remaja itu sendiri seperti melakukan gotong royong dikampung membantu orang menyebrang jalan bersedekah menasehati teman dan membantu sesame tetangga. Remaja mulai memperlihatkan sikap perilaku prososial karena pada masa remaja mereka sudah lebih rasional dan mampu menggunakan kematangan kognitifnya. Perilaku prososial sendiri menurut Einsberg & Mussen (1989) perilaku prososial adalah suatu tindakan secara spontan untuk bersukarela, tindakan sikap sukarela ini bertujuan untuk membantu dan menguntungkan individu lain, maupun dari suatu kelompok individu, tindakan ini dilakukan oleh individu secara spontan sukarela dari dalam diri dan bukan paksaan dari orang lain.

Perkembangan perilaku prososial ditingkatkan melalui hubungan dengan orang lain seperti kelekatan orangtua dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan prososial. Keluarga terutama orangtua menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial seperti yang dikatakan oleh Afolabi (2014) individu yang mempunyai hubungan interaksi dari anggota keluarga kelekatan yang baik akan mampu memperlihatkan sikap perilaku prososial yang tinggi. Orangtua memegang peran penting dalam membentuk suatu hubungan yang dekat dengan anak yang bersifat positif. Hubungan ini diartikan sebagai ikatan kelekatan (*Attachment*), kelekatan adalah suatu ikatan afeksi yang dirasakan oleh antar individu sehingga orangtua mempunyai suatu peran yang penting dalam proses membentuk suatu sikap perilaku anak yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten. Kelekatan anak dan orang tua didasari dengan rasa aman (*secure attachment*), dimana anak mampu merasakan perilaku yang hangat dan penuh kasih sayang yang diberikan oleh orangtuanya dan dilakukan secara konsisten didalam keluarganya. Ketika anak merasakan tidak aman (*anxious attachment*) maka karena adanya penolakan dari orangtua, maka kelekatan anak (*avoidance attachment*) dengan orang tuanya tidak akan terjadi.

Interaksi yang terjalin antara remaja dengan orangtua yang membentuk rasa kepercayaan mampu membuat remaja belajar bahwa membangun sebuah rasa kepercayaan

dalam suatu hubungan yang akan mendorong dirinya mampu percaya bahwa orang lain juga selalu ada untuk dirinya, merasa dicintai dan memiliki pandangan yang positif terhadap orang lain. Misalnya seperti ketika seorang remaja yang membangun kepercayaan dengan baik kepada orangtuanya maka remaja juga mampu membangun hubungan kepercayaan dengan orang lain atau temannya sendiri, seperti bisa saling jujur dan percaya satu sama lain, bersedia mendengarkan keluh kesah atau cerita yang dirasakan oleh orang lain.

Interaksi yang terjalin dengan baik antara remaja dengan orangtua juga bisa menumbuhkan perasaan komunikasi timbal balik yang baik dan mampu membuat orangtua membimbing remaja agar bersikap terbuka dan membicarakan mengenai masalah apa saja yang dihadapi sehingga remaja dengan orangtua bisa saling menyampaikan pendapat dan perasaannya dengan baik. Remaja yang terbiasa menyampaikan pendapat dan perasaannya dengan baik kepada orangtua, akan membuat remaja lebih leluasa mengutarakan pendapat dan perasaannya pada orang lain, bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain karena mereka merasakan hal yang sama dari orangtua mereka. Kelekatan orangtua termasuk bagian terpenting dalam masa pertumbuhan remaja karena semakin tinggi kelekatan orangtua yang dirasakan oleh remaja maka semakin tinggi sikap perilaku prososial pada diri seorang remaja. Remaja dengan tingkat kelekatan orangtua yang tinggi akan mampu menimbulkan sikap prososial yang tinggi pada remaja, hal ini karena remaja terbiasa dekat dan lekat dalam berbagai hal dengan orangtua.

Hubungan kelekatan yang berjalan dengan baik antara orangtua dan anak akan memberikan suatu hal yang positif terhadap perilaku sosial anak. Efektivitas kelekatan orangtua dengan anak merupakan hal yang penting bagi remaja, karena dalam tahapan remaja, mereka mulai berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan kemampuan kognitif serta rasionalnya sudah mulai berjalan. Kelekatan orangtua yang terjalin baik dengan remaja akan mampu menimbulkan sikap prososial yang tinggi pada remaja, hal ini karena remaja terbiasa dekat dan lekat dalam berbagai hal dengan orangtua. Remaja akan merasa terbangun untuk mempunyai orientasi memperlakukan orang lain secara prososial karena adanya sikap yang selalu kerjasama dan bisa mengutarakan pendapat dan perasaannya, saling terbuka dan jujur dengan masalah yang dihadapi, serta bersedia mendengarkan cerita dari orang lain maupun dari orang terdekatnya. Sikap inilah yang sering dilakukan oleh remaja karena adanya kelekatan dengan orangtua, sehingga remaja akan bisa bersikap perilaku prososial kepada orang lain seperti melakukan sikap kejujuran, kerjasama, berbagi, dan tolong menolong

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 118 remaja pada RT 10, RT 11, dan RT 14 di RW 12 Kecamatan Gubeng, Kelurahan Mojo, maka dapat ditarik suatu kesimpulan yang diperoleh adalah adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan orang tua dengan perilaku prososial remaja dengan nilai korelasi sebesar 0,529 yang berarti tingkat korelasi antara variabel kelekatan orangtua dengan perilaku prososial berhubungan positif dengan nilai signifikansi sebesar $0=0,000$ ($p<0,01$). Sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi kelekatan orangtua maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dimiliki oleh remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kelekatan orangtua maka semakin rendah pula

tingkat perilaku prososial yang dimiliki oleh remaja. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima atau terbukti. Remaja diharapkan mampu meningkatkan perilaku prososial agar mampu menjalin kelekatan kepada orangtua seperti hubungan kepercayaan dan komunikasi kepada orangtua walaupun banyak pengaruh dari lingkungan sekitar maupun lingkungan luar. Orang tua juga diharapkan mampu meningkatkan kelekatan orang tua dengan remaja seperti mencontohkan perilaku yang sesuai dengan konsep perilaku prososial supaya remaja mampu memiliki sikap perilaku prososial yang sesuai .

REFERENSI

- Afolabi, O.A. (2014) 'Do Self Esteem and Family Relations Predict Prosocial Behaviour and Social Adjustment of Fresh Students', *Higher Education of Social Science*, 7(1), pp. 26–34. doi:10.3968/5127.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 33-42
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bela, B.R. (2021) 'Hubungan antara Kelekatan Aman (Secure Attachment) Orang Tua-Remaja dengan Kompetensi Sosial pada Remaja di SMPN 1 Rengasdengklok', *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2), pp. 268–279. doi:10.23887/jibk.v12i2.34200.
- B.Hurlock, Elizabeth. Edisi kelima. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang;UMM Press
- Kompas.Com. (2022, Maret 05). Hilang Empati Anak Muda, Lansia Tewas Dikeroyok. Diambil dari [kompas.com: https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/05/074500565/hilang-empati-anak-muda-lansia-tewas-dikeroyok?page=all](https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/05/074500565/hilang-empati-anak-muda-lansia-tewas-dikeroyok?page=all)
- Kompasiana.com. (2021, September 02). Fenomena Perilaku Prososial Saat ini. Diambil dari [kompasiana.com:https://www.kompasiana.com/mairani91155/6130f3970101905fd90b77a3/fenomena-perilaku-prososial-saat-ini](https://www.kompasiana.com/mairani91155/6130f3970101905fd90b77a3/fenomena-perilaku-prososial-saat-ini)
- Listiandari, Bahrin and Rahmi (2020) 'Pola asuh orang tua dalam mengembangkan perilaku prososial anak TK di Kabupaten Bener Meriah', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 5(1), pp. 23–35.
- Oktasavira, N. (2021). Hubungan Antara Attachment Orangtua dengan Perilaku Prososial Pada Siswa. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 96-109.
- Schoeps, K., Mónaco, E., Cocolí, A., & Montoya-Castilla, I. (2020). *The impact of peer attachment on prosocial behavior, emotional difficulties and conduct problems in adolescence: The mediating role of empathy*. *PloS one*, 15(1), e0227627.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.

- Wahyuni, D. (2018) 'Urgensi Kelekatan Orangtua-Remaja dalam Mencegah Perilaku Menyimpang pada Remaja.', *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 14(26), pp. 111-120.
- Wahyuni, P.A. (2018) 'Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja', *Jurnal Psikologi*, 13(1), p. 30. doi:10.24014/jp.v13i1.2762.
- Wu, H.-T. et al. (2016) 'The Relationship between Parent-Child Interactions and Prosocial Behavior among Fifth- and Sixth-grade Students: Gratitude as a Mediating Variable', *Universal Journal of Educational Research*, 4(10), pp. 2361–2373. doi:10.13189/ujer.2016.041016.
- Wulandari, E. (2017) 'Pengaruh Attachment Terhadap Orientasi Perilaku Prosocial Pada Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri (Sman) 2 Bekasi', *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), pp. 121–127. doi:10.21009/jppp.011.17.